

# IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEIKHLASAN DAN KESEDERHANAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTERISTIK SANTRI

USWATUN HASANAH  
TMI Al-Amien Prenduan  
e-mail: [uswatun.uswah564@gmail.com](mailto:uswatun.uswah564@gmail.com)

---

## Abstrak

Panca jiwa sangat penting sekali di kehidupan pesantren karena panca jiwa merupakan yang penggerak segala sesuatu dalam proses pendidikan karakter anak. Pananaman nilai-nilai agama dalam proses pendidikan tentunya akan membentuk karakteristik individu yang baik dan intelek, ketika santri bisa memahami 5 karakter panca jiwa yaitu: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, kemandirian, *ukhwah islamiyah*, dan berdikari, maka mereka akan siap untuk terjun ke masyarakat dan membawa bekal yang baik dari pondok ke masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai pembentukan karakter santri melalui Panca Jiwa Pondok. Serta untuk mengetahui penerapan nilai-nilai keikhlasan dan kesederhanaan santriwati TMI Al-Amien.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari wawancara, dan dokumentasi pada lokasi penelitian mengenai implementasi panca jiwa pondok TMI Al-Amien Prenduan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri di TMI Al-Amien Prenduan dilandasi oleh Panca Jiwa Pondok. "Panca berarti lima, jiwa berarti ruh, pondok berarti kelembagaan pesantren." Lima ruh pesantren yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah islāmiyyah* dan kebebasan. Sehingga sebagai bagian dari proses pendidikan yang terpadu, maka setiap individu yang ikut memiliki tugas mencapai visi dan misi lembaga TMI Al-Amien Prenduan dituntut untuk mampu memahami nilai dari panca jiwa pondok sebagai sebuah nilai yang dijadikan pijakan dalam berorganisasi baik yang bergerak sebagai pendidik maupun pendukung lainnya.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai keikhlasan, Nilai kesederhanaan

## PENDAHULUAN

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, mempunyai kontribusi yang nyata dalam pembangunan pendidikan. Pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan karakter anak. Pola panca jiwa pondok menjadi salah satu pendidikan karakter yang diterapkan oleh pesantren. Panca jiwa merupakan nilai-nilai yang di jiwai oleh siapapun yang berkecimpung dipesantren. Bukan hanya santri tapi juga berlaku untuk para guru, kyai, bahkan para keluarga kyai. Panca jiwa tersebut meliputi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *ukhuwwah Islamiyyah*, dan

kebebasan.<sup>1</sup> Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya menjadikan pendidikan, sebagai media pembelajaran yang diajarkan kepada para santriwati, namun juga di terapkan dan dibudidayakan oleh pesantren dalam diri para santri di kehidupan sehari-hari sebagai proses penanaman dan pembentukan pendidikan karakter. Pendidikan pesantren memiliki nilai-nilai yang membentuk karakter para santri yang akan berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat. Nilai-nilai panca jiwa melatih para santriwati membangun dan membentuk karakter menuju terciptanya sebagai insan kamil yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat khususnya bagi pesantren.<sup>2</sup> Pembentukan karakter lewat pesantren yaitu dimulai dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif seperti, pola hidup sederhana, rela berkorban, menumbuhkan rasa persaudaraan dan persahabatan yang erat antar santri sehingga kecil kemungkinan terjadi konflik dan perkelahian. Krisis moral dan akhlak yang baru melanda di tanah air kita akhir-akhir ini sebenarnya bisa diatasi dengan lembaga pendidikan yang sudah ada yaitu lewat pendidikan pesantren melalui pembiasaan yang positif disegala aspek kehidupan santri.

Konsep Panca jiwa memiliki kontribusi bagus untuk membentuk karakter bangsa dan mampu menghadapi arus perkembangan zaman globalisasi dan informasi yang begitu

---

<sup>1</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Modern Gontor* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 86.

<sup>2</sup> Muhammad Idris Jauhari, *Mengenal Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura* (Prenduan: Mutiara Press, n.d.), 16–20.

pesat bagi perkembangan pendidikan indonesia, termasuk pesantren. Datangnya budaya asing yang begitu dahsyat, sedikit banyak telah membawa dampak bagi upaya penanaman nilai-nilai agama pada diri santri. Oleh karena itu, pada aspek pendidikan karakter sampai hari ini mengalami tantangan yang begitu berat. Bahkan dalam realitas, pendidikan pesantren disinyalir masih belum mampu dalam membentuk budi pekerti atau akhlak siswa secara optimal.

Nilai keikhlasan yang di tanamkan oleh pondok pesantren sejatinya mengajarkan untuk melakukan segala bukan hanya kualitas kerja dan jasa dari itu sendiri. Tapi hal tersebut mengajarkan arti tawakkal dengan sebenar-benarnya, yakni mengajarkan arti dari semangat juang. Penanaman nilai kesederhanaan mengajarkan pola hidup yang apa adanya, hidup yang tidak bermewah-mewahan, sehingga mereka akan terbiasa ketika sudah berkeluarga. Pemaparan di atas merupakan ketertarikan penulis untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Panca jiwa dan Implikasinya dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren tersebut yang kemudian penulis tuangkan dalam tulisan dengan judul Implementasi nilai-nilai keikhlasan dan kesederhanaan dalam membentuk karakteristik santri TMI Al-Amien Prenduan.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui bagaimana bentuk pengimplementasian dari nilai-nilai keikhlasan dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari

santriwati TMI Al-Amien Prenduan dan untuk mengetahui bagaimana output dari nilai-nilai keikhlasan dan kesederhanaan dalam membentuk karakteristik santriwati TMI Al-Amien Prenduan.

Secara etimologi, ikhlas adalah kemurnian yang tidak bercampur dengan hal-hal yang menjadi tujuan. Dalam tasawuf ikhlas merupakan hal yang dibutuhkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan ini tentunya diharapkan agar bisa melaksanakan dalam beramal dan beribadah. Amalan sebagai jasadnya dalam beragama, sedangkan keikhlasan sebagai roh dalam beragama. Bisa kita ketahui tanpa adanya jasad roh tidak akan ada artinya seperti seonggok mayat yang terbujur kaku tiada harganya.<sup>3</sup>

Hakikat pondok pesantren terletak pada isi dan jiwa (ruh) nya, bukan pada kulitnya karena jiwa yang menguasai suasana kehidupan pondok pesantren itulah yang dibawa oleh para santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di masyarakat. Dan jiwa pondok pesantren inilah yang harus senantiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.<sup>4</sup>

Jiwa kesederhanaan bukan berarti karena miskin, tetapi mengandung unsur keimanan pada hambanya, dan mampu dalam menghadapi perjuangan hidup dari segala kesulitannya. Maka dengan itu akan tercapailah jiwa besar, berani maju terus,

---

<sup>3</sup> Tamami Haq, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 201.

<sup>4</sup> M. Nasir Rofiq, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 55.

pantang mundur dalam segala keadaan. Dengan ini terbentuk karakter yang kuat pada dirinya. Dalam aturan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, tidak boleh membawa berbagai perhiasan yang tidak diperlukan atau membawa uang jajan terlalu banyak Karena akan boros. Sikap boros berarti melakukan sesuatu tidak sesuai dengan kebutuhan atau melebihi kebutuhan yang seharusnya. Sikap boros berarti memenuhi sesuatu sesuai dengan keinginan dan nafsu semata. Nilai inilah yang dimaksud dengan kesederhanaan dalam panca jiwa pondok tersebut. Dalam penerapannya, pondok pesantren Al-Amien memberikan konsep yang sama dalam hal apapun, seperti dalam berpakaian. Ketika santri memakai pakaian yang seragam, hal menunjukkan tidak adanya perbedaan antara santri kaya maupun miskin. Tidak memunculkan sikap riya, takabbur, dan ujub, maka dengan ini tujuan pondok tentang hidup sederhana dapat terwujud yang kemudian akan melahirkan jiwa kemandirian.<sup>5</sup>

Strategi yang digunakan dalam penerapan panca jiwa yaitu diskusi, *everyone is teacher here* dan juga langsung mempraktekkan nilai-nilai kepesantrenan dalam kehidupan sehari-hari, terkadang guru juga memberikan sugestopedia kepada anak supaya santriwati bisa mengeluarkan ide nya masing-masing, sharing juga perlu dilakukan karena dengan sharing santriwati akan banyak mengetahui apa yang menjadi

---

5

Shalahuddin

Ismail,

“Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren,” *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, vol.06, no. 02 (Desember 2020), 132–143.

kebutuhan mereka. Panca jiwa merupakan hal yang sangat penting sekali di kehidupan pesantren karena dengan adanya penanaman panca jiwa itu maka segala proses pendidikan karakter anak yang ada dalam pondok akan berjalan dengan baik dan ketika santri sudah bisa memahami 5 karakter panca jiwa itu insyaAllah ketika santri sudah keluar dari pondok sudah siap untuk terjun ke masyarakat dan membawa bekal yang baik dari pondok untuk masyarakat. Karena memang panca jiwa ini harus tertanam dalam diri anak agar anak bisa lebih baik kedepannya.

Dalam memahami jiwa keikhlasan itu harus dengan hati yang ikhlas pula artinya mengerjakan segala sesuatu semata-mata hanya kepada Allah semata. Di pondok Al-Amien ini jiwa keikhlasan sangat di tanamkan sekali kepada para santri-santrinya. Dengan adanya jiwa keikhlasan, terbentuk dalam diri mereka itu nilai ketaatan baik dalam ketaatan kepada Allah, pemimpin, kyai, guru-guru, pengurus dan hasilnya mereka juga taat kepada orangtua mereka.

Penanaman nilai jiwa kesederhanaan yang ada di pondok dengan di tanamkannya nilai-nilai sederhana maka mereka akan terbiasa untuk hidup sederhana tidak boros dan bermewah-mewahan dalam harta, dan terbiasa untuk selalu hidup apa adanya yang mana menjadi bekal di saat sudah hidup berumah tangga,

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah kualitatif interaktif (kualitatif lapangan) karena dirasa sangat tepat untuk melakukan penelitian ini. Peneliti akan merujuk pada studi mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung atau berinteraksi dengan orang dalam lingkungan yang diteliti. Dan adapun jenis penelitian kualitatif interaktif ini adalah studi fenomenologi. Studi fenomenologi sendiri merupakan studi yang mendalam (eksploratif) dan menyeluruh (integral) mengenai suatu objek tertentu yang menarik untuk diamati secara khusus dan tersendiri.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini data primer akan diperoleh dari hasil wawancara secara langsung terhadap para pengasuh putri dan para mudir TMI Al-Amien Prenduan. Sedangkan data sekundernya yaitu bahan-bahan dari buku-buku seperti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen jurnal.

## **PEMBAHASAN**

Panca jiwa itu sangat penting sekali di kehidupan pesantren karena panca jiwa itu yang bisa menggerakkan segala sesuatu yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter anak dan ketika santri sudah bisa memahami 5 karakter panca jiwa itu insyaAllah ketika santri sudah keluar dari pondok

---

<sup>6</sup> Muhtadi Abdul Mun'iem, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula* (Sumenep: Pusedilam, 2014), 21.

sudah siap untuk terjun ke masyarakat dan membawa bekal yang baik dari pondok untuk masyarakat. Karena memang panca jiwa ini harus tertanam dalam diri anak agar anak bisa lebih baik kedepannya. Tujuan membentuk Panca Jiwa adalah untuk mewujudkan visi dan misi dan proses pendidikan pengajaran di pondok itu harus berada di jalur yang benar agar bisa mencetak pemimpin umat yang intelek dan ulama'-ulama' yang intelek menanamkan benih-benih aqidah yang suci ke dalam jiwa para santri/santriwati, membiasakan mereka hidup dengan akhlak setiap hari baik dalam *mu'amalah ma'al-Khaliq* maupun dalam *mu'amalah ma'al-Makhluq*, serta mendorong mereka untuk terus menggali dan mencari ilmu pengetahuan seluas mungkin.

Panca jiwa itu sangat penting sekali di kehidupan pesantren karena panca jiwa itu yang bisa menggerakkan segala sesuatu yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter anak dan ketika santri sudah bisa memahami 5 karakter panca jiwa itu insyaAllah ketika santri sudah keluar dari pondok sudah siap untuk terjun ke masyarakat dan membawa bekal yang baik dari pondok untuk masyarakat. Karena memang panca jiwa ini harus tertanam dalam diri anak agar anak bisa lebih baik kedepannya. pengurus dan hasilnya mereka juga taat kepada orangtua mereka.

Begitu pula dengan penanaman nilai jiwa kesederhanaan yang ada di pondok dengan di tanamkannya nilai-nilai sederhana maka mereka akan terbiasa untuk hidup sederhana

tidak boros dan bermewah mewahan dalam harta, dan terbiasa untuk selalu hidup apa adanya yang mana menjadi bekal di saat sudah hidup berumah tangga.

Pendidikan dalam hal ini tidak hanya menjadikan pendidikan itu sebagai bahan pembelajaran yang diajarkan kepada para santriwati, namun juga diimplementasikan dan dibudidayakan oleh pesantren dalam diri para santriwati di kehidupan sehari-hari sebagai proses penanaman dan pembentukan pendidikan karakter. Pendidikan pesantren memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk karakter para santriwati menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat. Namun, sekian banyak nilai-nilai yang dimiliki terdapat lima nilai yang tertanam di lingkungan yang disebut dengan panca jiwa. Panca jiwa tersebut melatih para santriwati membangun dan membentuk karakter menuju terciptanya sebagai insan kamil yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat khususnya bagi pesantren. Rancangan tentang Panca Jiwa itu adalah para leluhur pondok atau pendiri pondok Al-Amien II, beliau merancang dalam bentuk ta'lim dan *uswah hasanah* dalam bentuk integritet kurikulum dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik guru atau murid. Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid atau pondok sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah.

Konsep jiwa keikhlasan dapat menghadirkan niat hanya karena Allah dengan upaya kuat dan sungguh-sungguh dalam berpikir, bekerja, dan berbuat semata-mata hanya mencari ridha Allah. keikhlasan disini tidak hanya pasrah dan tidak melakukan apapun, tetapi ada tujuan-tujuan yang memiliki manfaat. Apabila jiwa keikhlasan ini telah terbentuk, maka akan terbangunlah jiwa kesederhanaan, yang dimaksudkan bukan karena kemelaratan atau kemiskinan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan seorang hamba dan mampu menguasai diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Hingga dibalik kesulitan itu akan tercapailah jiwa yang besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan tidak menyerah dalam segala keadaan.

Dalam hal penerapannya TMI juga tidak terlepas dari penanaman jiwa kesederhanaan yang di landasi nilai-nilai dalam hal ini bertujuan untuk membentuk karakteristik santri agar terbiasa hidup yang serba adanya. Hidup sederhana bukan berarti hidup miskin dan bukan pula hidup yang pasif. Dari sinilah TMI Al-Amien menanamkan jiwa tersebut agar terciptanya diri yang kuat dan intelek. Dalam memahami jiwa keikhlasan itu harus dengan hati yang ikhlas pula artinya mengerjakan segala sesuatu semata-mata hanya kepada allah semata. Di pondok Al-Amien ini jiwa keikhlasan sangat di tanamkan sekali kepada para santri-santrinya. Dengan adanya jiwa keikhlasan, terbentuk dalam diri mereka itu nilai ketaatan baik dalam ketaatan kepada Allah, pemimpin, kyai, guru-guru

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan tentang implementasi panca jiwa pondok dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari di TMI Al-Amien Prenduan, maka ada beberapa saran yang diberikan untuk meningkatkan hal tersebut. Adapaun saran antara lain :

Pondok pesantren bukan hanya membentuk karakteristik santri secara efektif saja, namun peran pondok pesantren juga mengajarkan tentang nilai-nilai agama, nilai etika, nilai moral, nilai estetika dan nilai seni yang membawa santri menjadi manusia yang berkepribadian sempurna. Pembentukan karakteristik santriwati TMI Al-Amien Prenduan di landasi oleh nilai-nilai panca jiwa pondok yang lima yaitu : nilai keikhlasan, nilai kesederhanaan, nilai kemandirian, ukhwah islamiah dan jiwa bebas. Agar kelak dapat melahirkan ulama' yang intelek. Sebelum penelitian akhiri, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran kepada: Peneliti supaya lebih baik dalam melakukan penelitian. Peneliti selanjutnya. Dalam melakukan penelitian lebih baik memilih santriwati yang pintar berbicara atau banyak bicara. Selalu memperhatikan hal - hal kecil dalam penelitian, agar mendapat hasil yang lebih baik lagi, serta memilih judul yang menarik dan unik untuk diteliti. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membentuk individu berkarakter yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan tetap berlandaskan nilai-nilai agama dan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mun'iem, Muhtadi. *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Sumenep: Pusedilam, 2014.
- Haq, Tamami. *Psikologi Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Idris Jauhari, Muhammad. *Mengenal Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura*. Prenduan: Mutiara Press, n.d.
- Ismail, Shalahuddin.  
"Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, vol.06, no. 02 (Desember 2020): 132-143.
- Nasir Rofiq, M. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Syukri Zarkasyi, Abdullah. *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press, 2005.

